

KOMPETENSI KOMUNIKATIF MAHASISWA JURUSAN BAHASA INGGRIS DALAM *INTERNET CHATTING*

Galuh Kirana Dwi Areni
Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris
FBS Universitas Negeri Semarang
Email: d_areni@yahoo.com

Abstrak

Studi ini berfokus pada kompetensi komunikatif mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris, khususnya dalam menggunakan tindak tutur dan strategi komunikasi. Obyek penelitian ini adalah 20 buah transkrip percakapan internet mahasiswa program studi Sastra Inggris semester 2 tahun akademik 2008-2009 yang mengambil mata kuliah Speaking for Interactional and Interpersonal Purposes. Kompetensi penggunaan tindak tutur mahasiswa dianalisis dengan menggunakan teori Halliday (1997), sedangkan strategi komunikasi mahasiswa dianalisis dengan menggunakan teori Thornburry (2005). Berdasarkan analisis data, tindak tutur yang paling sering dipergunakan adalah question dan answer. Adapun komunikasi strategi yang paling banyak dipergunakan mahasiswa adalah language switch, paraphrase, guessing, repetition, and foreignizing a word. Berdasarkan analisis kedua kompetensi tersebut, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa sudah mempunyai kompetensi komunikatif yang memadai.

Kata kunci: kompetensi komunikatif, internet chatting

Abstact

This study focuses on the communicative competence of English Department students, especially their competence in using speech acts and communication strategies. The object of the study is the internet chatting transcript, as an outside-class assignment, of 20 students of Speaking for Interactional and Interpersonal Purposes class, English Literature study program, semester 2 2008-2009 academic year. The data were analyzed by using the Halliday theory (1997) for the speech acts, and the Thornburry theory (2005) for the communication strategies. Based on the data analysis, it was found out that the most frequency used of speech acts are Question and Answer. The communication strategies mostly used in the data are Language Switch, Paraphrase, Guessing, Repetition, and Foreignizing a Word. Basically, based on both competence, the students have good communicative competence to make any interaction in real situation, e.g. in the internet.

Keywords: communicative competence, internet chatting

PENDAHULUAN

Mata kuliah Berbicara (*Speaking*) adalah salah satu mata kuliah yang harus diambil oleh mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris di Universitas Negeri Semarang (UNNES). Pada semester dua, mahasiswa harus menempuh mata kuliah *Speaking for Interactional and Interpersonal Purposes*. Mata kuliah ini berfokus pada keterampilan berkomunikasi secara baik, benar, dan bermakna menurut kaidah gramatikal dan semantik, baik untuk tujuan interaksional maupun untuk tujuan interpersonal.

Agar mampu berkomunikasi dengan kedua tujuan di atas secara baik dan benar, mahasiswa perlu mempunyai kompetensi komunikatif (*communicative competence*). Menurut Ellis (1994), untuk mencapai kompetensi komunikatif, dalam pembelajaran bahasa kedua atau bahasa asing, mahasiswa selain harus mengetahui aturan-aturan (*grammatical rules*) dari bahasa yang sedang dipelajari, tetapi juga harus mengetahui kapan, di mana, dan dengan siapa (*when, where, and with whom*) bahasa tersebut digunakan untuk berkomunikasi secara kontekstual. Dengan adanya kompetensi komunikatif, mahasiswa akan dapat menggunakan ungkapan-ungkapan dalam situasi komunikatif (*communicative situations*) yang berbeda, misalnya ungkapan-ungkapan dalam transaksi jual-beli tentu akan berbeda dengan ungkapan-ungkapan yang dipergunakan dalam membujuk seseorang. Selain itu, mahasiswa juga dapat membedakan tingkat formalitas bahasa yang dipergunakan, sebagai contoh ungkapan-ungkapan untuk berkomunikasi dengan orang yang lebih tua tentu berbeda dengan ungkapan-ungkapan yang dipergunakan dalam komunikasi antar teman.

Untuk mencapai kompetensi komunikatif, diperlukan suatu pengajaran yang komunikatif. Brown (1994) berpendapat bahwa pengajaran bahasa

secara komunikatif (CLT= *Communicative Language Teaching*) harus memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada pembelajar untuk berlatih dengan menggunakan situasi yang sesuai dengan komunitas bahasa yang sesungguhnya. Selain itu, pengajar juga harus membekali pembelajar dengan keterampilan-keterampilan bahasa yang akan mereka pergunakan pada saat mereka akan terjun langsung ke masyarakat sesudah mereka lulus. Namun, dengan adanya keterbatasan waktu kuliah dan terlalu besarnya jumlah mahasiswa dalam suatu kelas Berbicara (*Speaking*), sangatlah sulit bagi dosen untuk dapat mewujudkan CLT. Oleh karena itu, perlu diberikan tugas-tugas di luar kelas yang sesuai dengan prinsip-prinsip CLT. Salah satu tugas yang diberikan di luar kelas adalah untuk berkomunikasi dengan orang asing (*foreigner*) melalui internet (*internet chatting*).

Sebagai pengajar mata kuliah *Speaking*, peneliti tertarik untuk memberikan tugas mandiri kepada mahasiswa agar melakukan *internet chatting*. Pemberian tugas ini dilaksanakan karena adanya keterbatasan waktu kuliah dan terlalu besarnya jumlah mahasiswa di dalam suatu kelas *Speaking*. Peneliti berharap pemberian tugas ini dapat memenuhi prinsip-prinsip CLT untuk memberikan situasi komunitas bahasa yang sesungguhnya di luar jam kuliah. Dalam melakukan *internet chatting*, mahasiswa dibebaskan untuk memilih tujuan berkomunikasi mereka, baik transaksional maupun interaksional. Kemudian, peneliti akan menganalisis apakah mahasiswa dapat mengaplikasikan teori yang mereka dapat di dalam kelas secara baik, benar, komunikatif, dan kontekstual. Dengan penelitian ini, peneliti berharap akan dapat mengetahui apakah mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris sudah mempunyai kompetensi komunikatif yang memadai atau belum, yang dapat dilihat dari tindak tutur (*speech acts*)

dan strategi komunikasi (*communication strategies*) yang mereka gunakan dalam *internet chatting*.

Brown menambahkan bahwa kompetensi komunikatif terdiri dari empat jenis kompetensi, yaitu kompetensi struktur/tata bahasa (*grammatical competence*), kompetensi kontekstual (*discourse competence*), kompetensi sosiolinguistik (*sociolinguistic competence*), dan kompetensi strategis (*strategic competence*). Secara terperinci, dia menjelaskan keempat kompetensi tersebut sebagai berikut:

Grammatical competence is concerned with sentence-level grammar, discourse competence deals with intersentential relationships, sociolinguistic competence is the knowledge of the sociocultural rules of language and of discourse, strategic competence is the competence underlying our ability to make repairs, to cope with imperfect language, and to sustain communication through 'paraphrase, circumlocution, repetition, hesitation, avoidance, and guessing, as well as shifts in register and style. The first two competences reflect the use of the linguistic system itself. The last two competences define the more functional aspects of communication. (1987:199-200)

Berdasarkan kutipan tersebut, kompetensi struktur berkaitan dengan kemampuan untuk merealisasikan suatu ide ke dalam ungkapan-ungkapan yang tersusun baik, sesuai dengan kaidah gramatikal. Adapun kompetensi kontekstual berkaitan dengan kemampuan untuk menghubungkan ungkapan-ungkapan yang

dibuat dengan orang yang tepat dan situasi yang sesuai. Kompetensi sosiolinguistik menghubungkan antara penggunaan bahasa yang baik dan benar dengan budaya yang melatarbelakangi para pelaku komunikasi. Kompetensi yang terakhir, yaitu kompetensi strategis, berkaitan dengan kemampuan strategis untuk memperbaiki kata, frase, atau kalimat yang salah/kurang sempurna. Selain itu, kemampuan ini juga berhubungan dengan kemampuan untuk mempertahankan jalannya percakapan dengan menggunakan cara-cara yang strategis. Oleh karena keterbatasan waktu dan dana penelitian, peneliti hanya mengambil dua kompetensi dari empat kompetensi di atas; kompetensi kontekstual (*discourse competence*) yang direalisasikan melalui tindak tutur (*speech acts*) dan kompetensi strategis (*strategic competence*) yang direalisasikan dalam strategi-strategi komunikasi (*communication strategies*).

Menurut Halliday (dalam Eggins dan Slade, 1997:180), suatu percakapan adalah suatu proses pertukaran yang melibatkan dua variabel. Variabel yang pertama adalah komoditas yang akan ditukarkan, dalam hal ini dapat berupa informasi (*information*) maupun berupa barang dan/atau jasa (*goods and services*). Variabel yang kedua adalah peranan pelaku komunikasi baik sebagai penyedia (*giving*) barang dan/atau jasa maupun sebagai pihak yang meminta (*demanding*) kedua hal tersebut. Untuk lebih jelasnya, Halliday mendeskripsikan empat tindak tutur (*speech acts/speech functions*) dasar ke dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Speech Roles and Commodities in Interaction

Speech Role	Commodity Exchange	
	<i>Information</i>	<i>Goods and Services</i>
Giving	Statement	Offer
Demanding	Question	Command

Egins dan Slade (1997:181-182) menyatakan bahwa “Every time a speaker initiates an interaction, the listener is put into a role of Responding if they want to interact.” Selanjutnya mereka menjelaskan bahwa dalam memberikan suatu respon, pelaku komunikasi dapat menerima (*supporting*) atau menolak (*confronting*). Respon menerima dapat berupa konsensus dan persetujuan. Respon ini cenderung menyelesaikan suatu babak percakapan karena proposisinya sudah

dianggap selesai. Adapun respon menolak mengungkapkan ketidaksetujuan, sehingga babak percakapan ini sering diikuti dengan negosiasi yang berkesinambungan, di mana pemberi respon dapat meminta penjelasan tentang apa yang tidak dimengertinya/yang tidak disetujuinya. Untuk lebih jelasnya, apabila keempat tindak tutur dasar yang ada di dalam tabel 1, apabila dipasangkan dengan jawabannya, akan mempunyai gambaran sebagai berikut:

Tabel 2. Speech Function Pairs (initiations and responses)

Initiating Speech Function	Responding Speech Function	
	Supporting	Confronting
Offer	Acceptance (may be non-verbal)	Rejection
Command	Compliance (may be non-verbal)	Refusal
Statement	Acknowledgement	Contradiction
Question	Answer	Disclaimer

Selanjutnya, Egins dan Slade (1997: 194-208) menjelaskan tujuan–tujuan kontekstual (*discourse purposes*) dari tindak tutur–tindak tutur di atas adalah sebagai berikut:

- a. *Offer* (penawaran): untuk member barang dan/atau jasa.
- b. *Command* (perintah): untuk meminta barang dan/atau jasa.
- c. *Statement* (pernyataan): untuk member informasi factual/evaluasi.
- d. *Question* (pertanyaan)
 - d.1. *Open question* (pertanyaan terbuka): untuk meminta informasi factual/opini.
 - d.2. *Closed question* (pertanyaan tertutup): untuk meminta konfirmasi/persetujuan dengan disertai informasi factual/opini.
- e. *Acceptance* (menerima tawaran): untuk menerima tawaran barang dan/atau jasa.
- f. *Rejection* (menolak tawaran): untuk menolak barang dan/atau jasa yang ditawarkan.
- g. *Compliance* (menerima perintah): untuk melaksanakan perintah.

- h. *Refusal* (menolak perintah): untuk memberitahu atas ketidakmampuan memenuhi perintah.
- i. *Acknowledgement* (mengiyakan): untuk mendukung informasi yang diberikan.
- j. *Contradiction* (membantah): untuk tidak menyetujui suatu informasi yang disampaikan.
- k. *Answer* (menjawab): untuk memberikan informasi yang ditanyakan.
- l. *Disclaimer* (menyangkal): untuk menolak memberikan informasi yang ditanyakan.

Thornbury (2005: 29-30) menyatakan bahwa “strategic competence is achieved by means of what are called communication strategies”. Beberapa strategi komunikasi yang dikemukakan oleh Thornbury adalah sebagai berikut:

- a. *Circumlocution*: contohnya adalah *I get red in my head* untuk menggantikan *shy*.
- b. *Word coinage*: sebagai contoh *vegetarianist* untuk *vegetarian*.

- c. *Foreignizing a word*: seperti mengubah kata Spanyol *una carpeta* (yang berarti *a file for papers*) menjadi bahasa Inggris *a carpet*.
- d. *Approximation*: menggunakan kata-kata alternatif yang berhubungan antara satu dengan lainnya, contohnya adalah *work table* untuk *workbench*.
- e. *Language switch*: menggunakan kata-kata atau ekspresi-ekspresi dalam bahasa pertama (L1), hal ini disebut juga *code-switching*.
- f. *Appealing for help*: mengucapkan kalimat yang belum komplis, dengan harapan lawan bicara akan bisa membantu untuk melengkapinya.
- g. *Paraphrase*: mengungkapkan suatu kalimat dengan cara yang berbeda dengan harapan lawan bicara akan mengerti apa yang dimaksud oleh pelaku komunikasi.
- h. *Repetition*: mengulang suatu bagian kalimat sampai terjadi kesamaan pengertian antar pelaku komunikasi.
- i. *Guessing*: memperkirakan maksud atas apa yang disampaikan oleh pelaku komunikasi.
- j. *Avoidance*: menghindari/meninggalkan pesan yang diungkapkan atau menggantinya dengan pesan yang tidak membingungkan lawan bicara.

METODE

Penelitian ini menggunakan percakapan mahasiswa dengan *native speaker* yang dilakukan melalui internet (*internet chatting*). Percakapan-percakapan tersebut dicetak (di-*print*) oleh mahasiswa sehingga memudahkan peneliti dalam menganalisis transkrip percakapan tersebut melalui hasil cetakan (*print-out*). Analisis dalam penelitian ini akan dimulai dengan menganalisa tindak tutur (*speech acts*) sebagai realisasi dari *discourse competence* dan strategi komunikasi (*communication strategies*) sebagai realisasi dari *strategic competence* yang dipergunakan mahasiswa dalam percakapan mereka, untuk kemudian menganalisis kompetensi komunikatif (*communicative competence*) mereka berdasarkan kedua kompetensi tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode

deskriptif kualitatif. Oleh karena itu, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pemerolehan data (Lancy, 1993). Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah transkrip percakapan melalui internet yang dilakukan oleh mahasiswa semester 2 Jurusan Bahasa Inggris UNNES. Transkrip percakapan melalui internet yang dipergunakan dalam penelitian ini akan diambil dari satu kelas *Speaking for Interactional and Interpersonal Purposes*. Mahasiswa akan melakukan percakapan melalui internet dengan tujuan interaksional atau interpersonal. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai salah satu tugas yang harus dikerjakan di luar jam kuliah. Setiap mahasiswa hanya berkewajiban untuk mengumpulkan satu percakapan saja. Jumlah percakapan mahasiswa yang akan dipergunakan sebagai data adalah 20 buah. Selanjutnya, peneliti akan menganalisis transkrip percakapan mahasiswa terutama dengan memfokuskan pada tindak tutur dan strategi komunikasi yang mereka pergunakan untuk mengukur kompetensi komunikatif yang mereka miliki.

Terdapat beberapa langkah yang akan dilakukan peneliti dalam menganalisis data yang sudah diperoleh, yaitu:

- 1) peneliti menganalisis transkrip percakapan mahasiswa berdasarkan tindak tutur yang mereka pergunakan apakah sudah sesuai dengan kaidah berkomunikasi yang mereka peroleh di kelas *Speaking*. Peneliti akan menggunakan teori Halliday (1997) dalam mengidentifikasi tindak tutur ini.
- 2) peneliti memfokuskan pada analisis strategi komunikasi yang dipergunakan mahasiswa untuk memperlancar jalannya percakapan mereka dengan menggunakan teori Thornbury (2005).
- 3) langkah terakhir yang ditempuh peneliti adalah menganalisis kompetensi komunikatif mahasiswa secara umum dengan mempertimbangkan hasil analisa tindak tutur dan strategi komunikasi mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan dipaparkan hasil analisis percakapan mahasiswa dengan *native speaker* melalui internet untuk dapat memberikan jawaban atas tiga pertanyaan dalam perumusan masalah penelitian ini, yaitu 1) tindak tutur (*speech acts*) apa saja yang terutama digunakan oleh para pelaku percakapan?; 2) strategi komunikasi (*communication strategies*) apa saja yang dipergunakan oleh para pelaku percakapan untuk memperlancar jalannya percakapan itu sendiri?; dan 3) apakah mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris sudah mempunyai kompetensi komunikatif yang memadai apabila dilihat dari tindak tutur dan strategi komunikasi yang mereka pergunakan dalam percakapan dengan situasi komunikasi yang sesungguhnya?

Agar dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam perumusan masalah penelitian, dilakukan pengumpulan data selama dua minggu sesudah pelaksanaan ujian tengah semester pada tahun akademik 2008-2009. Mahasiswa peserta mata kuliah *Speaking for Transactional and Interpersonal Purposes*, yang berjumlah 20 orang, diwajibkan melakukan percakapan dengan *native speaker* melalui internet. Tugas ini merupakan salah satu tugas yang harus dilakukan di luar waktu kuliah dengan harapan mahasiswa dapat belajar menggunakan situasi komunikasi yang sesungguhnya, selain juga mempertimbangkan waktu kuliah yang sangat terbatas.

Dari 20 mahasiswa yang mengumpulkan transkrip percakapan mereka, ternyata hanya 6 orang (30%) saja yang berkomunikasi dengan *native speaker*, dalam hal ini adalah orang-orang yang berasal dari negara yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa utama mereka (*English-speaking countries*). Keenam *native speaker* tersebut berasal dari negara Belanda, Australia, Amerika

Serikat, Kanada, Selandia Baru, dan Inggris. Sedangkan 14 buah percakapan (70%) dilakukan mahasiswa dengan orang-orang yang berasal dari negara-negara Asia dan Timur Tengah, seperti Pakistan, Brunei, Philipina, India, Jepang, Arab Saudi, dan Namibia yang menggunakan bahasa Inggris hanya sebagai bahasa kedua atau bahasa asing, walaupun percakapan-percakapan tersebut dilakukan dalam bahasa Inggris.

Terdapat 12 macam tindak tutur dalam teori Halliday (2007). Semua tindak tutur dipergunakan mahasiswa dalam percakapan mereka walaupun dengan frekuensi yang berbeda-beda. Hasil analisis tindak tutur selengkapnya dapat dilihat dalam tabel 3 di halaman terakhir artikel ini.

Adapun untuk strategi komunikasi, berdasarkan teori Thornburry (2005), terdapat 10 macam strategi yang dapat dipergunakan dalam berkomunikasi, yaitu: *circumlocution, word coinage, foreignizing a word, approximation, language switch, appealing for help, paraphrase, repetition, guessing, dan avoidance*. Namun, di dalam 20 buah percakapan yang dipergunakan sebagai data, peneliti hanya menemukan lima macam strategi yang dipakai oleh para pelaku percakapan untuk berkomunikasi. Kelima strategi tersebut adalah *foreignizing a word, language switch, paraphrase, repetition, dan guessing*.

Berdasarkan hasil analisis di atas, pada dasarnya tindak tutur yang terutama dipergunakan dalam percakapan melalui internet adalah question yaitu sebanyak 358 dari 1021 (35,1%). Seperti telah dijelaskan dalam tinjauan pustaka, question (pertanyaan) merupakan tindak tutur yang dipergunakan untuk meminta informasi faktual/opini. Hal ini dikarenakan para pelaku percakapan belum saling mengenal sebelumnya, sehingga pertukaran informasi mengenai diri mereka masing-masing sangatlah diperlukan.

Tindak tutur utama kedua yang

dipergunakan oleh para pelaku percakapan (31,1%). Answer (menjawab) merupakan adalah answer yaitu sebanyak 318 pasangan dari tindak tutur question yang

(mahasiswa dengan simbol KI, native speaker dengan simbol KA)

KA	: I m sendin nw, can u send	Statement - Question
KI	: wait a minute	Command
KI	: i'm openin ur mail	Acknowledgement

bertujuan memberikan informasi yang ditanyakan. Sedangkan untuk menolak memberikan informasi yang ditanyakan, dapat menggunakan tindak tutur disclaimer (menyangkal). Dari tabel 3 dapat dilihat bahwa hanya terdapat 23 buah (2,25%) disclaimer. Apabila kita menjumlahkan kedua jawaban atas question (answer dan disclaimer), ternyata jumlah jawaban tidak sesuai dengan jumlah pertanyaan yang diajukan. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa alasan, antara lain karena pertanyaannya tidak jelas sehingga lawan komunikasi merasa enggan untuk menjawab pertanyaan tersebut. Percakapan seperti ini dapat kita lihat dalam kutipan percakapan

KI	: wow, could you tell me about your job?	Question
KA	: send me ur picture pls	Command
KI	: sorry, i can't	Refusal

Dalam percakapan di atas, terlihat bahwa KA tidak memberikan respon atas pertanyaan yang diberikan kepadanya, malah terkesan dia menghindari topik tersebut dan memberikan topik pembicaraan yang lain dengan meminta KI mengirimkan fotonya. Namun hal-hal seperti ini tidak menjadi kendala karena komunikasi dapat berjalan terus dengan lancar.

Terdapat 168 buah (16,45%) tindak tutur statement (pernyataan), yang direspon dengan acknowledgement (mengiyakan)

KI	: could u speak english fluently?	Question
KA	: slight.. haha but not that much.. why?	Answer – Question
KI	: im a student of english dept.	Answer
KI	: and chatting is my assignment	
KA	: oh ic..	Statement

berikut ini:

Dalam contoh di atas, dapat kita lihat bahwa KI tidak memberikan jawaban atas pertanyaan KA karena KA tidak melengkapi pertanyaannya dengan jelas apa yang dia inginkan dari KI, sehingga dalam hal ini KI hanya menanggapi pernyataan pertama dari KA. Alasan kedua yang memungkinkan pelaku komunikasi tidak memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan kepadanya adalah ketika dia merasa bahwa hal yang ditanyakan bersifat pribadi atau dia tidak ingin membahas hal tersebut. Contoh dari percakapan ini dapat dilihat dalam kutipan percakapan sebagai berikut:

sebanyak 94 buah (9,2%) dan contradiction (membantah) sebanyak 11 buah (1,8%). Dari jumlah kedua respon tersebut dapat dilihat bahwa respon yang diberikan tidak sesuai dengan Statement yang dilontarkan oleh para pelaku percakapan. Hal ini sering terjadi ketika para pelaku percakapan mengungkapkan statement yang bertujuan hanya untuk mempertahankan jalannya percakapan atau memperlancar percakapan. Contoh percakapan tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

Dari kutipan tersebut dapat dilihat bahwa KA memberikan statement tanpa mengharapkan adanya respon dari KI. KA hanya memberikan komentar atas jawaban KI. Statement ini bertujuan untuk memberikan informasi kepada KI bahwa dia mengerti apa yang dijelaskannya sehingga KI bisa meneruskan percakapan dengannya.

Tindak tutur berikutnya yaitu command (perintah) tidak banyak digunakan dalam percakapan melalui internet. Hanya terdapat 27 buah (2,6%) command yang direspon dengan compliance (menerima perintah) sebanyak 14 buah (1,4%) dan refusal (menolak perintah) sebanyak 6 buah (0,6%). command yang sering diberikan oleh para pelaku percakapan adalah perintah untuk meminta jasa, seperti jasa mengirimkan informasi atau foto,

KA	: so u will also be get prepared like this on your wedding?	Question
KI	: well.. no, it just because I am wearing jilbab	Disclaimer
KA	: okay so you will look more cute	Statement
KA	: coz in hijab girls look very cute	

Dapat kita lihat dalam contoh di atas bahwa KI menggunakan kata 'jilbab' karena dia tidak mengetahui apa bahasa Inggris dari jilbab. Namun bisa kita lihat bahwa ternyata KA mengerti apa maksud dari kata tersebut dan kemudian menyebutkan 'hijab' untuk menyatakan jilbab dalam bahasanya sendiri karena kebetulan dia berasal dari Pakistan yang mayoritas penduduknya juga mengenakan jilbab.

KI	: is it a fun job?	Question
KA	: what fun job?	Disclaimer
KI	: i mean do you like your job?	Question
KA	: yes of course	Answer

Dalam contoh di atas, mula-mula KI menerjemahkan kalimat yang biasa digunakan dalam bahasa pertamanya ke dalam bahasa Inggris. Namun, sesudah KI mengungkapkan kalimat tersebut dengan cara yang berbeda, KA dapat mengerti dan

karena memang tidaklah memungkinkan untuk meminta barang dalam percakapan melalui internet. Tindak tutur terakhir adalah offer (penawaran); hanya terdapat 1 buah (0,1%) yang direspon dengan 1 buah (0,1%) acceptance (menerima tawaran).

Seperti telah disebutkan di atas bahwa hanya terdapat 5 macam strategi komunikasi yang digunakan dalam percakapan mahasiswa melalui internet. Strategi yang paling sering digunakan adalah *language switch*. Strategi ini dilakukan ketika pelaku percakapan merasa kesulitan untuk menemukan kata-kata dalam bahasa target, sehingga dia kemudian menggunakan kata-kata atau ekspresi-ekspresi dalam bahasa pertama (L1). Contoh dari strategi ini dapat dilihat dalam kutipan percakapan berikut:

Strategi komunikasi kedua yang sering digunakan adalah *paraphrase*. Strategi ini digunakan manakala salah satu pelaku percakapan mengungkapkan suatu kalimat dengan cara yang berbeda dengan harapan lawan bicaranya dapat mengerti apa yang dimaksud olehnya. Kutipan percakapan berikut dapat menunjukkan contoh strategi ini.

menjawabnya dengan baik.

Strategi ketiga dalam berkomunikasi yang digunakan oleh para pelaku percakapan melalui internet adalah *repetition*. Strategi ini digunakan ketika salah satu pelaku percakapan mengulang suatu bagian

kalimat sampai terjadi kesamaan pengertian antar pelaku komunikasi. Contoh dari

KI	: tell me bout u	Command
KA	: i m very humble	Compliance
KA	: very polite	
KI	: what's that?	Question
KI	: humble i am learnin english	
KA	: it means i m very quiet and polite person	Anwer

Dapat dilihat dalam contoh di atas bahwa KI mengulang bagian kalimat KA yang belum dia mengerti, sehingga kemudian dia mendapatkan penjelasan dari KA dan tercapai kesamaan pengertian di antara keduanya.

Strategi berkomunikasi berikutnya adalah *guessing*. Strategi ini digunakan ketika pelaku percakapan mencoba untuk memperkirakan maksud atas apa yang disampaikan oleh lawan bicaranya. Dalam kutipan percakapan berikut ini dapat dilihat contoh dari strategi *guessing*:

Dapat kita lihat dalam contoh di atas

KA	: and about "prasmanan"? what is it?	Question
KI	: or battle royal menu	Answer
KA	: lol!	
KI	: or royal rumble	

Dalam contoh di atas dapat dilihat bahwa KI mencoba menerjemahkan kata 'prasmanan' dari bahasa sumber ke dalam bahasa target. Walaupun mungkin terjemahan kata tersebut tidak sesuai, namun sepertinya KA mengerti apa yang dimaksudkan oleh KI.

Berdasarkan hasil analisa tindak tutur dan strategi komunikasi yang dipergunakan oleh mahasiswa dalam melakukan percakapan dengan native speaker di atas, dapat dikatakan bahwa pada umumnya mahasiswa telah mempunyai kemampuan (kompetensi) berkomunikasi yang memadai. Hal ini dapat dilihat bahwa mereka mampu melakukan percakapan dengan baik, benar, komunikatif, dan kontekstual dalam

strategi ini dapat dilihat dalam kutipan percakapan berikut:

ketika KA salah dalam menyebutkan nama suatu tempat wisata di Indonesia, kemudian KI mencoba untuk membetulkan nama tempat tersebut dan ternyata perkiraannya tepat.

Strategi komunikasi terakhir yang digunakan oleh para pelaku percakapan adalah *foreignizing a word*. Strategi ini digunakan apabila pelaku percakapan mencoba mengubah kata dalam bahasa sumber ke dalam bahasa target. Contoh dari strategi ini dapat dilihat dalam kutipan percakapan di bawah ini:

situasi komunikasi yang sesungguhnya. Mereka mampu menerapkan teori-teori yang mereka dapatkan dalam kegiatan berkomunikasi dan tidak menemukan kendala-kendala komunikasi yang berarti selama mereka melakukan percakapan. Sebagai implikasi pedagogi dari penelitian ini mahasiswa harus diajarkan teori-teori tindak tutur yang baik dan benar, serta strategi komunikasi yang komunikatif dan kontekstual. Mahasiswa juga hendaknya diberikan motivasi untuk mencari situasi komunikasi yang sesungguhnya di luar waktu kuliah untuk mengasah kompetensi mereka, mengingat terbatasnya waktu kuliah yang ada.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan di bagian sebelumnya, dapat ditarik suatu simpulan bahwa pada umumnya mahasiswa sudah mempunyai kompetensi komunikatif yang memadai. Hal ini dapat dilihat dari tindak tutur yang mereka lakukan sudah sesuai dengan teori yang mereka dapatkan di kelas. Tindak tutur yang paling banyak dilakukan dalam percakapan melalui internet adalah Question dan diikuti dengan Answer. Hal ini terjadi dikarenakan para pelaku percakapan belum saling mengenal sebelumnya sehingga mereka perlu untuk bertukar informasi sebanyak mungkin.

Begitu juga strategi komunikasi yang digunakan dalam percakapan mereka sudah menunjukkan bahwa mereka mempunyai strategi tertentu dalam berkomunikasi dengan tujuan untuk mempertahankan komunikasi tersebut agar dapat berjalan dengan lancar. Tidak ditemukannya kendala-kendala yang berarti dalam percakapan mereka menunjukkan bahwa para pelaku percakapan sudah mempunyai kompetensi strategi yang mencukupi yang dapat mendukung mereka melakukan percakapan yang baik, benar, komunikatif, dan kontekstual.

Saran

Bagi para mahasiswa hendaknya mereka selalu mengingat bahwa dalam melakukan percakapan mereka harus mengingat dan mempertimbangkan teori-teori kompetensi komunikatif secara keseluruhan. Mahasiswa hendaknya tidak berasumsi bahwa dengan menerapkan teori-teori tersebut malah membuat percakapan mereka menjadi membosankan dan tidak variatif. Dengan mempunyai pengetahuan kompetensi komunikatif yang memadai dapat membantu mereka menghasilkan percakapan yang baik, benar, komunikatif,

dan kontekstual dalam setiap situasi komunikasi yang mereka hadapi.

Bagi kami selaku dosen dan peneliti serta rekan dosen khususnya yang mengajar mata kuliah speaking, kita hendaknya dapat lebih memotivasi mahasiswa untuk menerapkan teori-teori kompetensi komunikatif dalam setiap kegiatan percakapan mereka, dan juga memotivasi mereka untuk lebih aktif mencari situasi komunikasi yang sesungguhnya di luar waktu kuliah untuk dapat meningkatkan kompetensi komunikatif mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, H.D. 1994. *Principles of Language Learning and Teaching*. 3rd ed. Englewood Cliffs NJ: Prentice Hall.
- Crumlish, Christian. 1998. *The ABCs of the Internet*. New Delhi: BPB Publications.
- Eggs, Suzanne and Slade, Diana. 1997. *Analysing Casual Conversation*. London and Washington: Cassell.
- Ellis, R. 1994. *The Study of Second Language Acquisition*. Oxford: Oxford University Press.
- Hardjito. 2002. "Internet untuk Pembelajaran". *Teknodik*. 10/VI/Teknodik/Oktober 2002.
- Schiffirin, Deborah. 1994. *Approaches to Discourse*. Oxford UK and Cambridge USA: Blackwell Publishers.
- Thornbury, Scott. 2005. *How to Teach Speaking*. England: Longman.
- Troike, Muriel Saville. 1989. *The Ethnography of Communication*. An Introduction. Oxford UK and Cambridge USA: Basil Blackwell Ltd.
- Cumming, Joy J. and Maxwell, Graham S. 2004. *Assessment In Education: Principles, Policy and Practice*. Griffith University,

- Queensland, Australia.
- Depdikbud. 1997. *Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 0490/ 1992 tentang Sekolah Menengah Kejuruan.*
- Depdikbud. 1997. *Ketrampilan Menjelang 2020 untuk era Global.*
- Depdiknas. 2004. *Pedoman Pelaksanaan Penilaian Hasil Peserta Didik SMK.*
- Depdiknas. 2004. *Kurikulum SMK Edisi 2004*
- Depdiknas. 2004. *Direktori Lembaga Sertifikasi Profesi dan Tempat Uji Kompetensi, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta*
- Depdiknas. 2005. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Badan Standar Nasional Pendidikan/BSNP.*
- Depdiknas. 2003. *Undang-undang RI Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.*
- Depdiknas, *Sistem Standardisasi Kompetensi dan Sertifikasi.* 2005. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan menengah Direktorat Pembinaan SMK.
- Depnaker. 2006. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 31 tahun 2006 tentang Sistem Pelatihan Kerja Nasional.*
- Depnaker. 2004. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 23 TAHUN 2004 Tentang Badan Nasional Sertifikasi Profesi /BNSP.*
- Depdiknas. 2007. *Model Penilaian Kelas, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMK. Badan Standar Nasional Pendidikan/BSNP.*
- Depdiknas. 2004. Kurikulum SMK edisi 2004, bagian 2, Pedoman Pelaksanaan Penilaian Hasil Eelajar Peerta Diklat SMK.
- Djojonegoro, Wardiman. 1999. *Pengembangan Sumber Daya Manusia: Melalui Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).* Jakarta: PT Balai Pustaka
- Finch, Curtis, R. 1999. *Curriculum development in vocational and technical education, planning, content, and implementation.* Fifth edition. A Viacom Company. Needham Heights, MA
- Gonczi, A. 1998. *Developing a competent workforce: Adult training strategies for vocational educators and trainers.* Leadbrook SA: National Centre for Vocational Education Research Ltd.
- Nurhadi, B.Y., dan Agus, G.S. 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK.* Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Pavlova, M. 2009. *Technology and Vocational Education for Sustainable Development Empowering Individuals for the Future,* Springer Science+Business Media B.V. Australia
- Raelin Joseph A. 2008. *Work Based Learning: Bridging Knowledge and Action in the Workplace.* San Francisco: Jossey-Pass A Weley Company
- Sawchuk Peter and Taylor Alisan. 2010. *Challenging Transitions in Learning and Work.* Netherland: Sense Publishers
- Samsudi, dkk. 2009. *Uji Kompetensi siswa SMK dalam rangka Ujian Nasional.* Kajian SMK, Diektorat Pembinaan SMK Depdiknas